

**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KOMITE AUDIT, DAN *THIN CAPITALIZATION* TERHADAP *TAX AVOIDANCE***

I.Fathurrahman, W.A. Andriyanto, R.H Dyah Pita Sari

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

[ikhsan.f@upnvj.ac.id](mailto:ikhsan.f@upnvj.ac.id) , [wahyuari@upnvj.ac.id](mailto:wahyuari@upnvj.ac.id) , [ratnahindria@upnvj.ac.id](mailto:ratnahindria@upnvj.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the effect of institutional ownership, audit committee, and thin capitalization on tax avoidance in 137 manufacturing sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2019 period. This research is a type of quantitative research using secondary data in the form of the company's annual report. The Random Effect Model (REM) with panel data regression was used in this study using STATA version 16. Based on the test results and analysis, it can be concluded that thin capitalization have a significant negative effect on tax avoidance, while institutional ownership and audit committee has no effect on tax avoidance.*

**Key words:** *Audit Committee, Institutional Ownership, Thin Capitalization, Tax Avoidance.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari kepemilikan institusional, komite audit, dan *thin capitalization* terhadap *tax avoidance* pada 137 perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan. *Random Effect Model* (REM) dengan regresi data panel digunakan pada penelitian ini menggunakan STATA versi 16. Berdasarkan hasil uji dan analisis dapat disimpulkan bahwa *thin capitalization* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *tax avoidance*, sedangkan kepemilikan institusional dan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

**Kata kunci:** *Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Thin Capitalization; Tax Avoidance.*

## PENDAHULUAN

Kepatuhan terhadap pembayaran pajak masih kurang karena dari tahun 2015-2019 potensi target penerimaan pajak yang bisa diterima negara tidak pernah mencapai target. Pemerintah dalam hal ini Dirjen Pajak dan Kementerian Keuangan berusaha untuk mengoptimalkan potensi pajak yang masih bisa didapat negara. Namun usaha tersebut mengalami hambatan diantaranya praktik *tax avoidance*. Penghindaran pajak atau *tax avoidance* penggambaran dari sebuah tindakan sengaja direncanakan oleh perusahaan agar bisa mengurangi pajak yang perlu dibayar perusahaan secara legal (Jingga & Lina, 2017).

Fenomena terkait kasus *tax avoidance* yakni perusahaan *British American Tobacco* (BAT) melalui PT Bentoel Investama yang kerugiannya sejumlah US\$ 14 juta per tahun. PT Bentoel pada 2013-2015 berhutang dengan *Rothmans Far East BV* perusahaan yang merupakan perusahaan satu afiliasi dengan BAT ternyata berdasarkan rekening perusahaan asal belanda tersebut dana yang dihutangkan berasal dari hasil utang juga kepada perusahaan asal inggris Pathway 4 (Jersey) yang juga perusahaan grup BAT lainnya. PT Bentoel dengan sengaja memilih perusahaan Belanda karena adanya perjanjian antara kedua negara yang intinya membebaskan pajak untuk pembayaran bunga utang membuat pendapatan yang tidak bisa didapat Indonesia sebesar US\$ 11 juta per tahun. (Dewi, 2019).

Beberapa faktor yang mendorong manajemen dalam melakukan praktik *tax avoidance* yakni adalah karena keberadaan kepemilikan institusional memiliki peran yang membuat bisa mengontrol manajemen dengan melakukan pengawasan secara efektif. Kepemilikan institusional mempunyai peranan penting untuk meminimalkan konflik kepentingan melibatkan prinsipal dan agen.

Faktor lain yakni, Komite audit mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi perusahaan yang harus sejalan oleh peraturan undang-undang dalam telah melaksanakan bisnis berdasar etika, melakukan *control* pada benturan kepentingan dan mengawasi agar

tidak terjadi *fraud* di dalam perusahaan (Tandean & Winnie, 2016).

Studi ini juga ingin mengetahui sejauh mana perusahaan memanfaatkan *tax avoidance* yakni dengan *thin capitalization* adalah kebijakan perencanaan struktur modal proporsi kepemilikan utang lebih besar dan modal lebih kecil (Anggraeni & Oktaviani, 2021). Berdasarkan teori agensi bahwa agen akan memiliki kecenderungan untuk melaksanakan manajemen laba dalam mengurangi beban yang dibayarkan perusahaan melalui *tax avoidance*. *Thin Capitalization* dilakukan oleh sebuah perusahaan karena beban bunga dapat dijadikan pengurang penghasilan (*deductible*) bagi perhitungan penghasilan pajak perusahaan (Falbo & Firmansyah, 2018).

Hasil studi terdahulu yakni, penelitian Ismi & Linda (2016), dan Mappadang et al. (2018) mendapatkan hasil penelitian yaitu kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Tetapi, pada penelitian Annisa & Kurniasih (2012), Sandy & Lukviarman (2015), dan Tandean & Winnie (2016) mendapatkan hasil penelitian yaitu kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil studi terdahulu yakni, penelitian Sandy & Lukviarman, (2015) dan Prihatono et al., (2019) mendapatkan hasil penelitian yaitu komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Tetapi, pada penelitian (Cahyono et al., 2016; Ismi & Linda, 2016) hasil studi menyimpulkan yaitu komite audit tidak memiliki pengaruh pada *tax avoidance*.

Hasil studi terdahulu yakni Falbo & Firmansyah, (2018) dan Prastiwi & Ratnasari, (2019) didapatkan hasil penelitian yaitu *Thin Capitalization* memiliki pengaruh positif pada *tax avoidance*. Tetapi, pada penelitian Ismi & Linda, (2016) dan Anggraeni & Oktaviani, (2021) didapatkan hasil penelitian yaitu *Thin Capitalization* tidak memiliki pengaruh pada *tax avoidance*.

### Teori Keagenan (Agency theory)

*Agency theory* adalah menjelaskan hubungan kontrak antara prinsipal (pemegang saham) dengan agen (manajemen perusahaan) dengan melimpahkan wewenang terkait pengambilan keputusan tertentu pada agen (Jensen &

Meckling, 1976). *Agency theory* membahas kompromi agen dan prinsipal dalam mengelola suatu perusahaan. Pada hubungan prinsipal Manajer memiliki tanggung jawab secara moral sebagai agen untuk memberi hasil yang baik sesuai dengan keinginan pihak pemegang saham. Manajer yang telah mengatur perusahaan, diberikan kompensasi oleh pemegang saham (Avianita & Fitria, 2020). Prinsipal mengharapkan keuntungan yang besar terhadap perusahaan sementara itu agen ingin dapat kompensasi yang tinggi. Kompensasi agen dinilai melalui kinerja selama setahun. Hal tersebut bisa membuat agen melakukan tindakan yang manipulatif terhadap laporan keuangan agar kinerjanya dinilai bagus oleh prinsipal agar mendapat kompensasi tinggi kejadian ini merupakan asimetri informasi.

Teori agensi terkait mengenai bagaimana cara perusahaan dapat melakukan tindakan *tax avoidance* untuk bisa memenuhi kepentingan pihak prinsipal dan agen. Tindakan *tax avoidance* oleh pihak manajemen melalui cara menaikkan biaya yang bisa menjadi pengurang penghasilan kena pajak supaya nominal pajak yang perlu dibayarkan perusahaan bisa lebih rendah dari yang seharusnya. Tindakan ini digunakan perusahaan untuk menarik pemegang saham (prinsipal) dengan keuntungan perusahaan yang besar, dan akan berdampak kepada manajer perusahaan (agen) yang akan mendapatkan hasil kinerja yang tinggi.

### **Corporate Governance**

Dijelaskan di buku Hamdani (2016 hlm. 20) dinyatakan bahwasannya sistem GCG memiliki peran sebagai pengendali dan pengatur perusahaan. Dari penjelasan sebelumnya disimpulkan bahwa *corporate governance* adalah sistem yang terstruktur yang berperan pengendali, pengarah perusahaan, dan mengatur hubungan antara pihak manajemen dengan pemilik saham. Pengelolaan perusahaan harus menaati hukum berlaku dan harus sesuai prinsip *corporate governance*. Prinsip dasar yang ada di *corporate governance*, yakni terdapat transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran.

### **Tax Avoidance**

*Tax avoidance* penggambaran dari tindakan yang direncanakan dan dilakukan oleh perusahaan agar bisa mengurangi pajak yang perlu dibayar perusahaan secara legal (Jingga & Lina, 2017). *Tax avoidance* salah satu usaha pembayar pajak untuk mencegah tingginya utang pajak terutang melalui cara secara sah menurut hukum dengan mencari kelemahan pada aturan perpajakan.

### **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional ialah saham yang dipunyai oleh pihak yang berbentuk institusi (Nuraina, 2012). Institusi dapat berupa, perusahaan berbentuk perseroan (PT), dana pensiun, yayasan, koperasi, bank, dan institusional lain (Ngadiman & Puspitasari, 2014). Kepemilikan institusional mempunyai sikap profesionalisme untuk bisa menganalisa informasi agar bisa diuji keandalan informasi dan dapat memonitor aktivitasnya lebih ketat mengenai perusahaan (Sandy & Lukviarman, 2015). Selain itu, tindakan pemilik saham institusional maupun manajer sangatlah penting karena pandangan masyarakat yang baik mengenai perusahaan.

### **Komite Audit**

Peranan komite audit untuk *monitoring* manajemen terkait pembuatan laporan keuangan yang memiliki pengaruh penghindaran pajak pada perusahaan supaya membantu tugas dewan komisaris (Asri & Suardana, 2016). Pelaporan eksternal perusahaan komite audit memiliki mekanisme *monitoring* agar meningkatnya fungsi audit. Tanggung jawab *monitoring* diberikan pada komite audit supaya meminimalisir terjadi kesalahan pelaporan keuangan dan bisa dipercaya dalam hal ini laporan yang dibuat relevan dan *reliable* untuk digunakan.

### **Thin Capitalization**

*Thin capitalization* adalah perencanaan komposisi modal perusahaan proporsi kepemilikan hutang yang berbunga lebih besar dan modal yang kecil (Anggraeni & Oktaviani, 2021). Perusahaan bisa menjadikan beban bunga sebagai pengurang, yang akan membuat penghasilan neto fiskal akan menjadi lebih kecil sehingga berdampak pada pajak yang disetor perusahaan.

### **Kepemilikan Institusional dan Tax Avoidance**

Teori agensi menjelaskan ada konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Kepentingan manajemen memenuhi yaitu memenuhi keinginan pemegang saham supaya memperoleh keuntungan maksimal melalui cara mengurangi beban pajak yang perlu dibayarkan perusahaan. Kepemilikan institusional ialah banyaknya kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak perusahaan lain atau pemerintah (Sandy & Lukviarman, 2015). Kepemilikan institusional mempunyai peran mengawasi kinerja manajer perusahaan untuk mencegah perilaku oportunistik manajer dan membuat berkurangnya kemungkinan terjadinya kecurangan. Hal tersebut membuat manajer lebih berhati-hati ketika mengambil keputusan. Semakin besar persentase kepemilikan lebih besar akan mengurangi *tax avoidance* karena semakin meningkat pengawasan akan mendorong manajer untuk bisa meminimalisir praktik *tax avoidance* agresif.

Dari penelitian terdahulu yang mendukung bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, yakni penelitian oleh Ismi & Linda, (2016) dan Mappadang et al., (2018) Karena kepemilikan institusional semakin besar akan memperketat pengawasan pihak luar dalam perusahaan sehingga akan mempersulit tindakan *tax avoidance* perusahaan.

H<sub>1</sub>: Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif pada *Tax Avoidance*

### **Komite Audit dan Tax Avoidance**

Komite audit bertanggung jawab di bidang tata kelola perusahaan sebagai pihak yang mengawasi dan memeriksa pengelolaan perusahaan terkait harus mematuhi peraturan undang-undang yang berlaku, menjalankan bisnis dengan etika, melakukan pengendalian terhadap adanya berbeda kepentingan, dan kecurangan di dalam perusahaan (Tandean & Winnie, 2016). Keberadaan komite audit yang memiliki kompetensi pada bidang akuntansi atau keuangan lebih mengerti mengawasi perusahaan menggunakan cara yang efektif supaya tidak terjadi *tax avoidance*. Dengan keberadaan anggota komite audit yang lebih

kompeten untuk mengawasi perusahaan, besar kemungkinan manajer perusahaan bekerja secara maksimal yang berdampak kepada manajer perusahaan akan berusaha taat kepada peraturan perpajakan dan tidak melakukan *tax avoidance*.

Dari studi terdahulu yang mendukung bahwa komite audit berpengaruh negatif *tax avoidance*, yakni penelitian oleh Sandy & Lukviarman (2015) Prihatono et al., (2019) karena keberadaan anggota komite audit yang berlatar belakang akuntansi semakin banyak maka semakin mempersulit manajemen perusahaan saat akan mempraktekkan *tax avoidance*.

H<sub>2</sub>: Komite Audit berpengaruh negatif pada *Tax avoidance*

### **Thin Capitalization dan Tax Avoidance**

*Thin capitalization* adalah perencanaan komposisi modal perusahaan proporsi kepemilikan hutang yang berbunga lebih besar dan modal yang kecil (Anggraeni & Oktaviani, 2021). Jika dikaitkan dengan teori agensi, *thin capitalization* menjadi salah satu cara manajemen memenuhi keinginan pemegang saham agar mendapatkan keuntungan yang maksimal dan membuat manajemen memiliki kinerja yang baik karena berhasil memaksimalkan keuntungan dengan mengurangi beban pajak yang perlu dibayarkan perusahaan. Perusahaan memilih kebijakan ini karena ingin memanfaatkan beban bunga yang didapat dari pembiayaan utang yang dapat menjadi pengurang laba kena pajak dibanding dengan pembiayaan dengan saham yang pembayaran dividennya tidak bisa dijadikan pengurang bagi penghasilan fiskal perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan lebih memilih kebijakan pembiayaan ini agar dapat mengurangi pajak yang perlu dibayarkan perusahaan. Jadi, semakin besar rasio utang berbunga terhadap modal perusahaan yang dimiliki perusahaan memiliki kecenderungan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) lebih besar.

Dari penelitian terdahulu yang mendukung bahwa *thin capitalization* berpengaruh positif pada *tax avoidance*, yakni, penelitian oleh Falbo & Firmansyah, (2018) dan Prastiwi & Ratnasari, (2019) karena *thin capitalization* diukur melalui rasio utang

terhadap modal yang apabila rasio utang yang semakin besar memiliki kecenderungan melakukan *tax avoidance* lebih besar.

H<sub>3</sub>: *Thin Capitalization* berpengaruh positif pada *Tax Avoidance*

**Unit Analisa dan Sampel**

Studi ini tergolong dalam penelitian kuantitatif dengan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan maupun laporan keuangan yang diperoleh dari idx.co.id atau situs resmi perusahaan. Populasi yang diambil yakni sektor manufaktur periode 2015-2019, parameter sampling yaitu:

Tabel 1 Pemilihan Sampel Penelitian

Keterangan	Sampe l
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	184
Perusahaan manufaktur yang tidak berturut-turut <i>listing</i> di BEI periode (2015-2019)	(43)
Perusahaan manufaktur tidak mempublikasikan laporan keuangan periode (2015-2019) yang sudah diaudit.	(4)
Perusahaan manufaktur tidak dapat memenuhi data yang dibutuhkan dalam penelitian ini	(0)
Jumlah perusahaan	137
Periode penelitian	5
Jumlah sampel penelitian	685

Sumber : data diolah peneliti (2021)

**Model Penelitian**

Penelitian diuji memakai regresi linier berganda yakni dengan model regresinya:

$$BTD_{it} = \alpha + \beta_1 KI_{it} + \beta_2 KA_{it} + \beta_3 MAD_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

- BTD = *Tax Avoidance*
- KI = Kepemilikan Institusional
- KA = Komite Audit
- MAD = *Thin Capitalization*
- $\varepsilon$  = *Error*

**Tax Avoidance (Y)**

*Tax avoidance* penggambaran dari sebuah usaha terencana yang dipraktikan oleh perusahaan agar bisa mengurangi pajak yang perlu disetor perusahaan secara legal (Jingga & Lina, 2017). *Tax avoidance* merupakan usaha atau tindakan yang sudah direncanakan bagi perusahaan dalam rangka meminimalisir pembayaran pajak, secara hukum sah dilaksanakan melalui celah dari peraturan perpajakan. Variabel *Tax Avoidance* yang digunakan berdasarkan pengukuran *Book Tax Different* (BTD) menurut penelitian Salsabila et al. (2021).

$$Laba Pajak = \frac{Beban Pajak\ kini}{Tarif\ Pajak}$$

$$BTD_{it} = \frac{(Laba\ Akuntansi - Laba\ Pajak)}{Total\ Aset_t}$$

Keterangan :

- BTD<sub>it</sub> : *Book Tax Difference*
- Total Aset<sub>t</sub> : Total Aset Tahun
- Laba Akuntansi : Laba sebelum pajak

**Kepemilikan Institusional (X1)**

Kepemilikan Institusional ialah persentase saham sebuah perusahaan yang sahamnya dimiliki dengan institusi atau instansi contohnya bank, perusahaan lain, atau pemerintah (Sandy & Lukviarman, 2015). Kepemilikan Institusional ialah proporsi penanaman saham dalam suatu perusahaan yang dimiliki oleh sebuah institusi atau instansi. Indikator penerapan *good corporate governance* yaitu Variabel Kepemilikan Institusional pada penelitian ini menggunakan pengukuran menurut penelitian (Avianita & Fitria, 2020).

$$KI = \frac{Saham\ yang\ dimiliki\ institusional}{jumlah\ saham\ yang\ Beredar} \times 100\%$$

**Komite Audit (X2)**

Komite Audit adalah beberapa orang yang memiliki kapabilitas seperti profesionalisme dan independen yang dalam perusahaan bertugas mengawasi Laporan keuangan, pelaksanaan audit, *corporate governance*, dan manajemen risiko. Variabel ini memproyeksikan perbandingan anggota komite audit dengan latar belakang akuntansi atau keuangan menurut penelitian (Puspita & Harto, 2014).

KA

$$KA = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit berlatar belakang akuntansi atau keuangan}}{\text{Jumlah anggota komite audit perusahaan}}$$

### Thin Capitalization (X3)

*Thin capitalization* adalah perencanaan komposisi modal perusahaan proporsi kepemilikan hutang yang berbunga lebih besar

dan modal yang kecil (Anggraeni & Oktaviani, 2021). Variabel *Thin Capitalization* memproyeksikan MAD Rasio menurut penelitian Falbo & Firmansyah (2018) dan Prastiwi & Ratnasari (2019).

$$SHDA = (\text{Average Total Asset} - \text{non IBL}) \times 80\%$$

$$MAD \text{ ratio} = \frac{\text{Average Debts}}{SHDA}$$

\*80% didapat dari perbandingan utang dengan modal 4:1 yang ada PMK

No.19/PMK.010/2015

Ket. perus

Non IBL = *Interest Bearing Liabilities*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Tabel 2 Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Standar Deviasi	Min	Max
BTD	685	-0,0219025	0,1376859	-2.692563	0,719226
KI	685	0,6733043	0,2284951	0	0,9976997
KA	685	0,6216788	0,2758236	0	1
MAD	685	0,6131916	2,054076	-4,800646	50,64195

Sumber: Output STATA Ver. 16, data diolah

Dari data yang disajikan, nilai rata-rata BTD untuk perusahaan bidang manufaktur - 0,0219025 berarti nilai rata-rata *tax avoidance* perusahaan bidang manufaktur memiliki tidak melakukan *tax avoidance* karena di bawah 0 yang merupakan tidak melakukan *tax avoidance*. Nilai standar deviasi BTD 0,1376859 > -0,0219025 berarti data bervariasi. Nilai *min* -2.692563 dari BTD sedangkan nilai *max* 0,719226. Rata-rata nilai KI 0,6733043 berarti rata-rata nilai perusahaan manufaktur terdapat kepemilikan institusionalnya pada perusahaan sebesar 67,33%. Nilai standar deviasinya 0,1376859 < 0,6733043 berarti data yang tersebar secara homogen. Nilai *min* 0% sedangkan nilai *max* 0,9976997 atau 99,77%. Rata-rata nilai komite audit 0,6216788 berarti banyak dari perusahaan

### Uji Normalitas

manufaktur telah banyak yang memiliki anggota komite audit berkompeten karena perbandingan anggota komite audit yang berlatar belakang akuntansi atau keuangan itu ada sebesar 62,17% dari seluruh anggota komite audit perusahaan. Nilai standar deviasi 0,2758236 < 0,6216788 berarti yang menandakan data tersebar secara homogen. Nilai *max* 0 atau 0 % sedangkan *min* 1 atau 100%. Nilai rata-rata MAD untuk perusahaan sektor manufaktur 0,6131916 berarti perusahaan manufaktur masih rendah nilai *mad* rasionya maka perusahaan tersebut mengindikasikan tidak melakukan *thin capitalization*. Nilai standar deviasi MAD 2,054076 > 0,6131916 berarti data tersebar secara heterogen. Nilai *min* -4,800646 sedangkan Nilai *max* 50,64195

Data penelitian ini tidak berdistribusi normal, oleh karena itu digunakan suatu *treatment* agar membuat data menjadi normal. *Treatment* yang digunakan agar data menjadi normal adalah *winsorize* 3% (cuts 3 97) (Destriana et al., 2018). Berdasar ketentuan apabila data

dikatakan normal jika nilai *skewness* < 3 dan nilai *kurtosis* < 10. Setelah melakukan *winsorize* diperoleh informasi data variabel berdistribusi normal sesuai dengan ketentuan. Adapun hasil uji normalitas setelah di *winsorize* pada penelitian:

Tabel 3 Uji *Skewness / Kurtosis*

Variabel	<i>Skewness</i>	<i>Kurtosis</i>
BTD_w	-1,551191	6,174632
KI	-1,046756	3,959142
KA	-0,26436	2,435225
MAD_w	1,420413	5,538206

Sumber: Output STATA Ver.16, data diolah penulis (2021)

**Uji Multikolinieritas**

Berdasar ketentuannya agar tidak terjadi masalah multikolinieritas jika nilai VIF < 10

dan nilai *Tolerance* > 0,01. Data pada penelitian ini tidak terdapat multikolinieritas. Adapun hasilnya yakni:

Tabel 4 Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF	<i>Tolerance</i>
KI	4,97	0,201067
KA	4,45	0,224812
MAD	2,17	0,460594
Mean VIF	3,86	

Sumber: Output STATA Ver.16, data diolah penulis (2021)

**Uji Autokorelasi**

Penelitian ini menguji normalitas melalui *Wooldridge test*. Dari hasil uji

autokorelasi nilai prob>F atau 0,0501 > 0,05 maka tidak terdapat permasalahan autokorelasi . Adapun hasilnya yakni:

Tabel 5 Uji Autokorelasi

Prob > Chi2	0,0501
A	0,05

Sumber : Ouput STATA Ver.16, data diolah penulis (2021)

**Uji Heteroskedastisitas**

Hasil uji heteroskedastisitas pertama penelitian prob kurang dari 0,05 berarti ada permasalahan heteroskedastisitas. Data penelitian ini mengalami masalah heteroskedastisitas maka perlu diatasi oleh

*treatment robust standard error*, dimana hanya akan merubah standar errornya saja tanpa merubah hasil koefisien Perubahan *standard error* ini sudah menghilangkan gejala heteroskedastisitas.

Hasil Uji *Breusch Pagan Godfrey*:

Tabel 6 Uji *Breush Pagan Godfrey*

Prob > Chi2	0,0000
$\alpha$	0,05

Sumber: Output STATA Ver.16, data diolah penulis (2021).

### Uji Chow

Tabel 7 Uji Chow

Prob > F	0,0000
A	0,05

Sumber : Output STATA Ver.16, data diolah penulis (2021)

Berdasarkan output STATA pada tabel 7, yang cocok untuk penelitian model regresi data dari nilai Prob. F value < 0,05 artinya pilihan panel yakni *Fixed Effect Model* (FEM).

### Uji Lagrange Multiplier

Tabel 8 Uji *Lagrange Multiplier*

Prob > chibar2	0,0000
A	0,05

Sumber : Output STATA Ver.16, data diolah penulis (2021)

Dari hasil output STATA pada tabel, regresi data panel yakni *Random Effect Model* nilai Prob value < 0,05 artinya hasil tersebut (REM) pilihan yang cocok untuk penelitian model

### Uji Hausman

Tabel 9 Uji Hausman

Prob > chibar2	0,5986
$\alpha$	0,05

Sumber : Output STATA Ver.16, data diolah penulis (2021)

Berdasarkan output STATA pada tabel, regresi data panel yang cocok untuk nilai Prob value lebih dari *chi squares* artinya penelitian model regresi data panel yakni hasil tersebut menggambarkan bahwa model *Random Effect Model* (REM).

### Uji Hipotesis

Tabel 10 Uji Hipotesis

BTD_w	<i>Random Effects regression</i>			
	Coef	t	Robus t Standard Error	rob.
KI	0,00	0	0,0117	C
	41348	,35	621	,725
KA	0,00	0	0,0093	C
	17886	,19	574	,848
MAD_w	-	-	0,0086	C
	0,0339773	3,93	466	,000
Cons.	-	-	0,0122	C
	0,0038408	0,31	887	,755
<i>Number of Obs</i>			685	
<i>Adjusted R-Squared</i>			0,0327	
Prob > chi2			0,0009	

Sumber : Ouput STATA ver.16 data diolah penulis (2021)



Dari tabel 10. terdapat nilai *R-squared* sejumlah 0,0327 berarti variabel dependen dijelaskan sebesar 3,27% oleh variabel independen dalam penelitian.

Hasil uji dengan *Random Effect Model* (REM) maka bentuk persamaan regresi yakni:

$$BTD_{it} = -0,0038408 + 0,0041348 (KI_{it}) + 0,0017886 (KA_{it}) + -0,0339773 (MAD_{it}) + e$$

## PEMBAHASAN

### **Kepemilikan Institusional dan Tax Avoidance**

Dari hasil uji pada tabel 10, nilai  $t_{hitung}$  variabel kepemilikan institusional sebesar 0,35 dan memiliki nilai positif serta lebih kecil  $t_{tabel}$  ( $0,35 < 1,645$ ) artinya tidak ada pengaruh kepemilikan institusional pada *tax avoidance*. Dari nilai signifikansi lebih tinggi dari nilai tingkat signifikansi ( $0,725 > 0,05$ ) memiliki arti tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap variabel kepemilikan institusional. Hasil uji parsial  $H_1$  ditolak karena hasil menunjukkan *tax avoidance* tidak dipengaruhi oleh variabel kepemilikan institusional.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa besar atau kecilnya tingkat kepemilikan institusional dari sebuah perusahaan, tidak berdampak dalam meminimalkan adanya *tax avoidance* yang terjadi di suatu perusahaan. Hal tersebut terjadi karena salah satu peran manajemen untuk memaksimalkan laba. Fokus dari pemilik saham institusional hanya pada kinerja perusahaan dan kinerja manajer yang harus meningkat tetapi permasalahan terkait penghindaran pajak yang mempunyai kendali atas kebijakan tersebut adalah manajer. Manajer telah diberikan wewenang dari pemegang saham untuk mengatur kebijakan agar perusahaan tersebut bisa menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan selain itu manajer juga memiliki sifat oportunistik karena kinerjanya dilihat dari laba yang bisa dihasilkan karena tuntutan tersebut salah satu caranya dengan melakukan *tax avoidance* agar laba perusahaan bisa meningkat.

Hal ini tidak sejalan dengan teori *corporate governance* dengan mekanisme kepemilikan institusional, dapat berjalan efektif untuk mencegah perilaku oportunistik manajer dan membuat berkurangnya kemungkinan terjadinya kecurangan oleh manajer (Jensen & Meckling, 1976). Pada studi ini didukung dari hasil Sandy & Lukviarman (2015), dan Tandean & Winnie (2016) dengan hasil tidak berpengaruhnya kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*.

### **Komite Audit dan Tax Avoidance**

Hasil uji pada tabel 10, nilai  $t_{hitung}$  variabel komite audit sebesar 0,19 dan bernilai positif serta lebih kecil dibanding  $t_{tabel}$  ( $0,19 < 1,645$ ) artinya tidak ada pengaruh komite audit pada *tax avoidance*. Dari nilai tingkat signifikansi variabel komite audit lebih tinggi ( $0,848 > 0,05$ ) memiliki arti tidak ada pengaruh yang signifikan. Hasil uji parsial  $H_2$  ditolak karena hasil menunjukkan *tax avoidance* tidak dipengaruhi variabel komite audit.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa tinggi atau rendahnya persentase komite audit yang berlatar belakang akuntansi atau keuangan pada suatu perusahaan, tidak memberikan pengaruh dalam meminimalkan adanya *tax avoidance* yang terjadi di suatu perusahaan. Komite audit yang memiliki pendidikan akuntansi atau keuangan tidak selalu bisa mengawasi terkait penghindaran pajak karena yang latar belakang dimiliki tidak menjamin berpengalaman. Selain itu, peran komite audit yang fungsinya sebagai pengawas hanya mengawasi sesuai aturan dan undang-undang yang berlaku sedangkan *tax avoidance* suatu cara mengurangi pajak dengan mencari celah di dalam aturan dan undang-undang yang tidak melanggar hukum karena hal tersebut bukan menjadi peran atau fungsi komite audit. Hal tersebut yang membuat komite audit tidak berpengaruh kepada *tax avoidance*.

Hal ini berbeda dengan teori *corporate governance* yang menjelaskan bahwa komite audit merupakan pengawas independen bagi perusahaan yang terkait pelaporan keuangan dan pengungkapan agar asimetri informasi tidak terjadi antara

agen dan prinsipal. Pada penelitian ini selaras dengan penelitian Cahyono et al., (2016) dan Ismi & Linda (2016) dengan hasil tidak berpengaruhnya komite audit pada *tax avoidance*.

### **Thin Capitalization dan Tax Avoidance**

Berdasarkan tabel 6, nilai  $t_{hitung}$  pada variabel *thin capitalization* sejumlah 3,93 dan memiliki nilai negatif serta lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $3,93 > 1,645$ ). Dan juga nilai signifikansi ( $0,000 < 0,05$ ). Dari hasil tersebut nilai memiliki arti terdapat pengaruh yang signifikan negatif. Hasil Uji parsial karena hasil menunjukkan *tax avoidance* dipengaruhi signifikan negatif oleh variabel *thin capitalization*. Hasil tersebut bertolak belakang dengan hipotesis maka  $H_3$  ditolak.

Kebijakan *Thin capitalization* melihat sejauh mana perusahaan memiliki utang yang berbunga lebih banyak dibandingkan dari opsi pembiayaan lain. Kebijakan tersebut memiliki risiko gagal bayar atau bisa menyebabkan kebangkrutan jadi perusahaan harus benar-benar menghitung manfaat yang akan didapat dari praktik *tax avoidance* tersebut dibanding dengan risiko dari hutang berbunga. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan menilai manfaat dari *thin capitalization* tidak lebih besar dari risiko dari hutang berbunga tersebut. Membuat perusahaan melakukan *tax avoidance* dengan cara lain yang memiliki risiko yang lebih rendah.

Hal ini tidak sejalan dengan teori agensi yaitu *thin capitalization* menjadi salah satu cara manajemen memenuhi keinginan pemegang saham agar mendapatkan keuntungan yang maksimal dan membuat manajemen memiliki kinerja yang baik karena berhasil memaksimalkan keuntungan dengan meminimalkan beban pajak yang perlu disetorkan perusahaan. Pada penelitian ini selaras dengan penelitian Taylor & Richardson (2012) dengan hasil berpengaruhnya signifikan negatif *thin capitalization* pada *tax avoidance*.

## **KESIMPULAN**

Tujuan dilakukan penelitian ini yakni untuk membuktikan secara empiris pengaruh kepemilikan institusional, komite audit, dan *thin capitalization* pada *tax avoidance*. Sampel

yang digunakan yakni perusahaan dibidang manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Hasil pengujian pada hipotesis pertama kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Artinya tingkat persentase kepemilikan institusional dari suatu perusahaan tidak mempengaruhi besaran *tax avoidance*.

Hasil pengujian hipotesis kedua membuktikan komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Artinya keberadaan jumlah komite audit yang berlatar belakang akuntansi dan keuangan tidak mempengaruhi besaran *tax avoidance*. Hasil pengujian hipotesis ketiga membuktikan *thin capitalization* berpengaruh signifikan negatif pada *tax avoidance* jadi semakin kecil nilai komposisi utang berbunga maka makin besar nilai *tax avoidance*.

Rendahnya kualitas hasil *scan* pada laporan keuangan menjadi keterbatasan dalam penelitian menjadi sehingga sulit dibaca dan penggunaan variabel komite audit melalui proksi komite latar belakang akuntansi dan keuangan hal ini membuat sulit untuk mencari apabila perusahaan tidak mencantumkan latar belakang komite audit.

Selain itu untuk peneliti selanjutnya disarankan bisa menggunakan variabel independen lain seperti, *transfer pricing* dan kepemilikan manajemen. Pada peneliti selanjutnya, disarankan bisa menggunakan pengukuran *tax avoidance* menggunakan ABTD dan dapat menggunakan pengukuran komite audit dengan berdasarkan pengalaman komite audit. Peneliti juga menyarankan untuk perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam hal ini komite audit perusahaan untuk lebih mengawasi perusahaan dengan utang yang memiliki bunga lebih sedikit karena berdasarkan hasil penelitian bahwa perusahaan tersebut yang memiliki indikasi melakukan *tax avoidance* lebih besar.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraeni, T., & Oktaviani, R. M. (2021). Dampak Thin Capitalization, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 21(2), 390–397.
- Annisa, N. A., & Kurniasih, L. (2012). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 8(2), 123–136.
- Asri, I. A. T. Y., & Suardana, K. A. (2016). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit, Preferensi Risiko Eksekutif Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(1), 72–100.
- Avianita, H., & Fitria, A. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(1), 1–21.
- Cahyono, D. D., Andini, R., & Raharjo, K. (2016). Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (SIZE), Leverage (DER) dan Profitabilitas (ROA) terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada Perusahaan Perbankan yang Listing BEI Periode Tahun 2011-2013. *Journal of Accounting*, 2(2).
- Destriana, M., Gusriani, N., & Irianingsih, I. (2018). Klasifikasi Status Kinerja Bank yang Terdaftar di BEI dengan Pendekatan Winsorized Modified One-step M-estimator. *Jurnal Matematika Integratif*, 14(2), 135–142.
- Dewi, H. K. (2019, May 8). *Tax Justice laporkan Bentoel lakukan penghindaran pajak, Indonesia rugi US\$ 14 juta*. <https://nasional.kontan.co.id/news/tax-justice-laporkan-bentoel-lakukan-penghindaran-pajak-indonesia-rugi-rp-14-juta>
- Falbo, T. D., & Firmansyah, A. (2018). Thin Capitalization, Transfer Pricing Aggresiveness, Penghindaran Pajak. *Indonesian Journal of Accounting and Governance*, 2(1), 1–28.
- <https://doi.org/10.36766/ijag.v2i1.6>
- Hamdani. (2016). *Good Corporate Governance (Tinjauan Etik dalam Bisnis)* (1st ed.). Mitra Wacana Media. <https://www.mitrawacanamedia.com/good-corporate-governance>
- Ismi, F., & Linda. (2016). Pengaruh Thin Capitalization, Return On Asset, Dan Corporate Governance Pada Perusahaan Jakarta Islami Index (JII). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(1), 150–165.
- Jamei, R. (2017). Tax Avoidance and Corporate Governance Mechanisms: Evidence from Tehran Stock Exchange. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(4), 638–644. <http://www.econjournals.com>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Manager Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Jingga, V., & Lina, L. (2017). Factors Influencing Tax Avoidance Activity: An Empirical Study from Indonesia Stock Exchange. *Indian-Pacific Journal of Accounting and Finance (IPJAF)*, 1(1), 17–25. [www.ipjaf.omjpalph.com](http://www.ipjaf.omjpalph.com)
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 169/PMK.010/2015*.
- Mappadang, A., Widyastuti, T., & Wijaya, A. M. (2018). The Effect of Corporate Governance Mechanism on Tax Avoidance: Evidence from Manufacturing Industries Listed in the Indonesian Stock Exchange. *The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*, 5(10), 5003–5007. <https://doi.org/10.18535/ijsshi/v5i10.02>
- Ngadiman, N., & Puspitasari, C. (2014). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012. *Jurnal*

- Akuntansi*, 18(3), 408–421. <https://doi.org/10.24912/ja.v18i3.273>
- Nuraina, E. (2012). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang Dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei). *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 4(1), 51.
- Prastiwi, D., & Ratnasari, R. (2019). The Influence of Thin Capitalization and The Executives' Characteristics Toward Tax Avoidance by Manufacturers Registered on ISE in 2011-2015. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 10(2), 119. <https://doi.org/10.26740/jaj.v10n2.p119-134>
- Prihatono, I., Wijaya, I. N. A., & Barus, F. F. (2019). The influence of the executive characteristics and audit committee on tax avoidance. *International Journal of Business, Economics and Law*, 19(5), 361–369.
- Puspita, S. R., & Harto, P. (2014). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak*, 3(2), 1–13.
- Salsabila, A. H., Ariefiara, D., & Widiastuti, N. P. E. (2021). Intensitas Penghindaran Pajak Pada Perusahaan: Dampak Corporate Social Responsibility Dan Corporate Governance. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 16(1), 65. <https://doi.org/10.25105/jipak.v16i1.6574>
- Sandy, S., & Lukviarman, N. (2015). Pengaruh corporate governance terhadap tax avoidance: Studi empiris pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 19(2), 85–98. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol19.iss2.art1>
- Tandean, V. A., & Winnie, W. (2016). The Effect of Good Corporate Governance on Tax Avoidance: An Empirical Study on Manufacturing Companies Listed in IDX period 2010-2013. *Asian Journal of Accounting Research*, 1(1), 28–38. <https://doi.org/10.1108/ajar-2016-01-01-b004>
- Taylor, G., & Richardson, G. (2012). International Corporate Tax Avoidance Practices: Evidence from Australian Firms. *International Journal of Accounting*, 47(4), 469–496. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2012.10.004>